



Kepercayaan Diri Peserta Didik *Fatherless* dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta

Aura Putri Fajriyanti¹, Abdul Haris Fatgehipon², Nurul Istiqomah³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Email: auraptf143@gmail.com

Abstrak

Fatherless, atau ketiadaan figur ayah, dapat memberikan dampak pada perkembangan psikologis dan emosional peserta didik, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepercayaan diri peserta didik *fatherless* dalam bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada peserta didik kelas VII yang mengalami *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri 5 orang peserta didik *fatherless* terbagi menjadi dua kategori utama: kepercayaan diri tinggi dan kepercayaan diri rendah. Peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki dukungan emosional yang kuat dari ibu, teman, atau individu. Sebaliknya, peserta didik dengan kepercayaan diri rendah seringkali mengalami perasaan kurang dukungan secara emosional baik itu dari keluarga atau teman sebayanya yang menyebabkan sulitnya berinteraksi dengan teman sebaya dan guru.

Kata Kunci: *Fatherless*, Kepercayaan Diri, Bersosialisasi, SMP Negeri 28 Jakarta

PENDAHULUAN

Keluarga yang lengkap adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Mereka mempunyai peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga. Dalam hal ini bukan hanya peran ibu yang dibutuhkan, melainkan peran ayah juga menjadi salah satu faktor penting perkembangan anak. Hal ini didukung oleh Grimm Wassil (A. Wahyuni et al., 2021) bahwa peran ayah berpengaruh dalam perkembangan anak, seperti mengajarkan akan kebebasan, mengenalkan dunia luas terhadap anak, mendisiplinkan dan penegak aturan yang harus dipatuhi anak, dan menjadi model tokoh laki-laki yang dapat dicontoh dan diamati oleh anak.

Jika salah satunya tidak berperan dalam keluarga, maka akan mengganggu keseimbangan dan keharmonisan keluarga. Keseimbangan dan keharmonisan ini dapat tercipta dengan adanya peran ayah dalam keluarga. Kehilangan peran seorang ayah jika dilihat dalam jangka pendek tidak menimbulkan masalah apapun, tapi dalam jangka panjang

akan menimbulkan masalah yang cukup besar. Sebab, ayah merupakan sumber rasa aman bagi anak dan menjadi sosok panutan yang bertanggungjawab dengan melindungi keluarganya. Dalam hal ini kehilangan peran ayah dalam keluarga disebut *fatherless*.

Fatherless sendiri merupakan keadaan dimana anak kehilangan figur ayah dalam hidupnya. Menurut Smith (2011) *fatherless* adalah dimana seseorang yang tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya. *Fatherless* dapat terjadi karena perceraian, kematian, pekerjaan, atau selisih paham antar kedua orang tua. Jika hal itu dialami oleh anak-anak usia remaja awal akan berdampak pada kepercayaan diri dalam bersosialisasi, sebab tidak ada yang mengajarkan dan membimbing anak untuk menghadapi situasi sosial. Usia remaja awal merupakan fase penting dalam berinteraksi dan menemukan jati diri. Tidak adanya peran ayah dalam fase ini tentu akan mengakibatkan adanya rasa kurang percaya diri dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, atau orang lain yang hadir dalam hidupnya.

SMP Negeri 28 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang terletak di Jakarta Pusat. Peneliti menjadikan SMP Negeri 28 Jakarta lokasi penelitian bagi anak-anak remaja awal yang mengalami *fatherless*, sebab anak-anak yang ada di SMP Negeri 28 Jakarta banyak yang mengalami *fatherless* khususnya pada peserta didik kelas VII. Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat 5 peserta didik kelas VII yang mengalami *fatherless* dikarenakan perceraian atau kematian. Peneliti menemukan bahwa dari 5 peserta didik *fatherless* tersebut, tiga diantaranya mempunyai kepercayaan diri tinggi dalam bersosialisasi, sedangkan untuk dua orang lainnya mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, dan karakteristik individu.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Herdajani, 2013 mengatakan bahwa anak yang mengalami *fatherless* menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, sedangkan dalam penelitian ini anak yang mengalami *fatherless* terbagi dalam dua kemungkinan, yaitu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dan kepercayaan diri rendah. Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan, adanya pembaharuan dari penelitian ini dan penelitian yang dihasilkan oleh Sundari & Herdajani, 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai kepercayaan diri peserta didik yang

mengalami *fatherless* dalam bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta, serta faktor yang mempengaruhi peserta didik mempunyai kepercayaan diri tinggi atau rendah.

METODE PENELITIAN

Metodologi digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pemilihan subjek dari penelitian ini dilakukan dengan cara meminta data ke sekolah, wawancara, serta peneliti juga menyebarkan kuesioner guna menyaring peserta didik yang mengalami *fatherless* karena kematian dan perceraian orang tua di SMP Negeri 28 Jakarta. Sesuai hasil pra penelitian yang telah dilakukan peneliti, ditemukan sebanyak 24 peserta didik yang mengalami *fatherless* disebabkan kematian dan perceraian orang tua. Kemudian peneliti mengerucutkan hingga 5 orang yang memenuhi kriteria, seperti kematian dan perceraian lebih dari 5 tahun, ditinggal ayah saat berumur kurang dari 12 tahun, dan tidak mempunyai ayah sambung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan melalui kuisisioner, masing-masing kelas terdapat peserta didik yang mengalami *fatherless* baik itu dari kematian ayahnya atau perceraian orang tuanya.

Tabel 1 Daftar Jumlah Peserta Didik Kelas VII yang Mengalami *Fatherless* di SMP Negeri 28 Jakarta

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VII-A	7 orang
2.	VII-B	3 orang
3.	VII-C	4 orang
4.	VII-D	3 orang
5.	VII-E	2 orang
6.	VII-F	3 orang
7.	VII-G	2 orang
Jumlah		24 orang

Sesuai hasil pra penelitian yang telah dilakukan peneliti, ditemukan sebanyak 24 peserta didik yang mengalami *fatherless* disebabkan kematian dan perceraian orang tua. Kemudian peneliti mengerucutkan 5 orang yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Hasil penelitian dijelaskan di bawah ini:

Kepercayaan Diri Peserta Didik *Fatherless* dalam Bersosialisasi

Konsep kepercayaan diri peserta didik yang mengalami *fatherless* dalam hal ini menggunakan teori kelekatan Bowlby. Bowlby (Soetjningsih, 2012) mengatakan bahwa kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Menurut Monks (Cenceng, 2015) orang pertama yang dipilih oleh anak adalah ibu, ayah, atau saudara-saudara dekatnya.

Ayah dalam hal ini memegang peranan kunci dalam perkembangan anak. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri dalam hal ini terbagi menjadi dua, yaitu kepercayaan diri tinggi dan kepercayaan diri rendah. Hal ini didukung oleh Maslow (Kharisma, 2015) yang mengatakan bahwa dengan orang akan mampu mengenal dan memahami kepercayaan dirinya karena percaya diri merupakan modal awal dalam pengembangan diri. Sementara itu, kurangnya percaya diri pada anak akan menjadikan seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, bimbang, ragu-ragu, dan suka membandingkan dengan orang lain.

Adanya kepercayaan diri tinggi dari anak yang mengalami *fatherless* didukung oleh penelitian dari Universitas Pittsburgh, mereka menyatakan bahwa anak yang tidak ada kehadiran ayahnya dapat mengembangkan kepercayaan diri tinggi, jika didukung oleh beberapa faktor. Sedangkan, adanya kepercayaan diri rendah dari anak yang mengalami *fatherless* menurut Munjiat (2017) adalah bahwa ketidakhadiran ayah akan mempengaruhi cara pandang anak yang tentunya membuat anak itu minder atau kurang percaya diri.

Berdasarkan temuan peneliti, peserta didik di SMP Negeri 28 Jakarta yang mengalami *fatherless* ada yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dan ada yang mempunyai kepercayaan diri rendah.

1. Kepercayaan Diri Tinggi dalam Bersosialisasi

Kepercayaan diri tinggi merupakan sikap positif atas diri sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock (Fatchurahman, 2012) seseorang dapat memiliki kepercayaan diri yang besar jika dapat membuat kesan positif dan berbicara dengan baik perihal diri sendiri, menghargai diri sendiri, dan dapat memenuhi kesuksesan mereka sendiri. Kepercayaan diri ini juga memainkan peran penting dalam interaksi sosial, karena orang yang percaya diri lebih mudah menjalin hubungan positif dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Kepercayaan diri anak yang mengalami *fatherless* memang umumnya rendah, tetapi beberapa dari mereka mampu menunjukkan kepercayaan diri yang baik dalam bersosialisasi. Dalam hal ini, peserta didik yang dimaksudkan ada tiga orang. Masing-masing peserta didik tersebut menunjukkan ciri-ciri kepercayaan diri tinggi menurut Dewi dkk (2013). Peserta didik *fatherless* tersebut diantaranya mempunyai kepercayaan diri tinggi, ditunjukkan pada pembelajaran dan interaksi pada teman. Mereka aktif di dalam kelas, seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Lalu ada juga peserta didik yang kurang bagus dalam belajar, namun dapat dianggap mempunyai kepercayaan diri tinggi dalam bersosialisasi sebab mudah bergaul dengan siapa saja dan tidak membedakan dalam berteman.

Peserta didik tersebut mempunyai kesamaan dalam bersosialisasi dengan orang lain, meskipun pendekatannya berbeda-beda. Beberapa di antara mereka menunjukkan keaktifan dalam lingkungan akademik, sementara yang lain lebih menonjol dalam kemampuan bersosialisasi secara umum. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat terwujud dalam berbagai bentuk dan konteks, serta bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam menunjukkan kepercayaan dirinya. Meskipun mengalami tantangan dari segi keberadaan figur ayah, ketiga peserta didik ini berhasil mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan akademik maupun sosial.

2. Kepercayaan Diri Rendah dalam Bersosialisasi

Rendahnya kepercayaan diri seorang anak tidak lepas dari kurangnya kasih sayang yang lengkap dari orang tua. Terutama ayah yang mengajarkan dan

memotivasi seorang anak untuk harus berani. Dalam penelitian ini terdapat dua informan yang memiliki kepercayaan diri rendah. Kedua peserta didik ini menunjukkan ciri-ciri seseorang yang mengalami kepercayaan diri rendah menurut Dewi dkk (2013).

Menurut Erikson (Mokalu & Boangmanalu, 2021), rasa malu dan kurang percaya diri akan terjadi jika seorang anak gagal mengembangkan rasa percaya diri pada tahap perkembangan tertentu, terutama tahap industrial dan inferioritas. Pada tahap ini, anak-anak berusaha untuk menguasai keterampilan dan tugas yang dihargai oleh masyarakat. Mereka ingin merasa kompeten dan mampu, serta menerima pengakuan atas prestasi mereka. Jika anak-anak tidak berhasil mencapai rasa kompetensi ini, mereka mungkin merasa tidak mampu dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, yang dapat mengarah pada perasaan inferioritas. Inferioritas ini, jika tidak ditangani, dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis mereka, menghambat rasa percaya diri dan menyebabkan rasa malu yang mendalam.

Kepercayaan diri rendah dari kedua peserta didik ini dapat dilihat dari kesehariannya di kelas dan dilihat dari bagaimana mereka merespon. Mereka juga mempunyai sikap pemalu, bahkan sampai memalingkan pandangan saat menjawab, berbicara terbata-bata, dan mempunyai suara yang kecil. Kedua informan ini juga cenderung menghindari perhatian di dalam kelas dan jarang mengajukan pertanyaan atau menjawab saat ditanya oleh guru. Ketika diberikan tugas kelompok, mereka lebih suka mengambil peran yang tidak menonjol dan sering kali mengandalkan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya juga terbatas. Mereka cenderung hanya bergaul dengan beberapa teman dekat yang sudah mereka kenal baik, dan enggan untuk memperluas lingkaran pertemanannya.

Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Peserta Didik

Kepercayaan diri seseorang tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, dan karakteristik individu (Sunarti, 2023). Dari kelima

informan dalam penelitian ini, masing-masing dari mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda, yaitu:

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi anak, karena keluarga merupakan tempat pertama anak untuk belajar dan dibimbing. Oleh karena itu, ada beberapa peserta didik yang mengakui bahwa dukungan dari keluarga membuat mereka termotivasi untuk lebih percaya diri.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Pittsburgh yang mengatakan bahwa anak-anak tanpa kehadiran ayahnya dapat mengembangkan kepercayaan diri tinggi, jika didukung oleh ibu atau orang lain dalam keluarga. Dukungan ini berupa emosional seperti kata-kata positif.

2. Faktor Sekolah

Selain faktor keluarga, faktor yang sama pentingnya dalam mempengaruhi kepercayaan diri adalah faktor sekolah. Dalam hal ini lingkungan sekolah adalah teman sebaya, guru, dan masyarakat di sekolah. Ada dua orang peserta didik yang terpengaruh faktor sekolah, meskipun keduanya terpengaruh dalam hal yang berbeda.

Salah satu peserta didik mendapat afirmasi positif dari teman-temannya. Dukungan dan pujian dari rekan-rekan sebaya ini memberinya dorongan untuk lebih percaya diri dalam berbagai situasi (Nasution, 2018). Ia merasa diterima dan dihargai oleh lingkungannya, yang membantunya untuk lebih berani berbicara di depan umum, aktif dalam kegiatan kelas, dan mengambil inisiatif dalam tugas-tugas kelompok. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Santrock (Sukmawati, 2023) yang menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri remaja. Pengalaman positif ini memperkuat rasa percaya dirinya, membuatnya merasa lebih mampu dan kompeten dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Sedangkan yang lain mendapat kata-kata makian yang membuat ia menjadi kurang percaya diri. Pengalaman ini membuatnya merasa tidak berharga dan tidak

percaya diri. Setiap kali ia berusaha untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau berinteraksi dengan teman-teman, rasa takut akan ejekan dan penolakan membuatnya menutup diri. Akibatnya, ia cenderung menjadi pasif, enggan berbicara, dan menghindar.

3. Faktor Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi kepercayaan diri anak. Lingkungan yang positif dapat membantu anak merasa dihargai dan didukung. Hal ini dibuktikan oleh salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa lebih nyaman di luar rumah. Setelah ayahnya meninggal ia sering merasa bosan dan lebih sering keluar untuk bermain atau jalan-jalan. Jelas disini lingkungan sekitar lebih menarik menurut peserta didik ini, karena dapat bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Hal itu juga dapat mengalihkan perhatiannya dari perasaan bosan dan kesepian yang ia rasakan di rumah.

Selain itu, lingkungan yang ramah dan mendukung juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Dengan berinteraksi dengan berbagai macam orang, ia belajar cara berkomunikasi dan bekerja sama. Interaksi positif ini membantu membangun kepercayaan dirinya karena ia merasa diterima dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

Di lingkungan luar, peserta didik ini mungkin menemukan orang-orang yang memperlakukannya dengan hormat dan memberikan apresiasi atas keberadaannya. Pengalaman-pengalaman positif ini memperkuat rasa percaya dirinya dan membantunya untuk mengatasi kesedihan yang dirasakan akibat kehilangan ayahnya.

4. Karakteristik Individu

Berdasarkan penelitian Astari (Haryati dkk, 2021) kepercayaan diri datang dari diri sendiri. Maksudnya adalah pertama kali seseorang mendapatkan kepercayaan diri tinggi atau rendah itu berasal dari dirinya terlebih dahulu. Dalam hal ini karakteristik individu yang paling berpengaruh pada kepercayaan diri adalah pola pikir. Pola pikir terbagi ke dalam dua jenis, yaitu pola pikir positif dan pola pikir

negatif. Diantara informan dalam penelitian ini, terdapat dua orang yang terpengaruh oleh pola pikir mereka terkait dengan sosialisasi.

Terdapat dua orang peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor individu. Salah satunya memiliki pola pikir yang positif dan menganggap situasi yang dihadapinya bukanlah sesuatu yang memalukan. Pola pikir positif ini tidak lepas dari pengaruh dukungan keluarga yang memberikan dorongan, pemahaman, dan rasa kasih sayang yang cukup. Dukungan ini membantu peserta didik tersebut membangun pandangan yang optimis terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Dengan pemikiran positif ini, ia lebih mudah menerima diri sendiri, berani mencoba hal-hal baru, dan tidak takut gagal atau dihakimi oleh orang lain. Hal ini membuatnya lebih terbuka dalam berinteraksi dan aktif dalam berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sedangkan, Pola pikir yang negative membuat peserta didik tidak ingin bersosialisasi. Pola pikir negatif ini membuatnya sering merasa rendah diri, cemas, dan khawatir terhadap penilaian orang lain. Akibatnya, ia lebih memilih untuk menyendiri dan jarang berbicara dengan teman-teman atau guru. Perasaan negatif yang terus-menerus ini juga mempengaruhi persepsinya terhadap kemampuan diri, sehingga ia merasa tidak mampu atau tidak layak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau akademik. Ketidakpercayaan diri ini memperparah isolasinya, dan semakin sedikit interaksi yang dilakukan, semakin dalam perasaan kesepian dan ketidakberdayaan yang dirasakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kepercayaan Diri Peserta Didik yang Mengalami *Fatherless* dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta dapat disimpulkan bahwa Terdapat tiga orang peserta didik yang mengalami kepercayaan diri tinggi. Sedangkan, peserta didik yang mengalami kepercayaan diri rendah terdapat dua orang. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik *fatherless* mengalami kepercayaan diri tinggi atau rendah. Kepercayaan diri tinggi yang dialami oleh tiga orang peserta didik kelas VII dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, dan individu.

Sedangkan untuk dua orang peserta didik yang mengalami kepercayaan diri rendah dipengaruhi oleh faktor sekolah dan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Jurnal Lentera*, Vol. 19, No. 2.
- Dewi, D. M., Suharso, & Supriyo. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Fajarrini, A., Nasrul Umam, A., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam. P-ISSN, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja (Vol. 1, Issue 2).
- Haryati, Asti., Novianti, Annisa., Cahyani, Riza & Lesta. (2021). Peran Lingkungan Terhadap Rasa Percaya diri Mahasiswa yang Mengalami *Body Shaming*. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2).
- Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya.
- Kharisma, Asri. (2015) *Hubungan Antara Persahabatan Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mokalu, V. R & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, No. 2.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Prespektif Islam. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 1).
- Nasution, Nur Cahaya. (2018). Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12, No. 2.
- Soetjningsih, Christina Haris. (2012). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 154.
- Sukmawati, Bhennita. (2023). Kepercayaan Diri di Masa Perkembangan Siswa Remaja SMPIT Al-Ghozali. *Journal of Special Education*, 7(1).
- Sunarti. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Krterampilan Sosial Siswa dan Upaya Penanggulannya. *Jurnal Attending*, 2(4).
- Trinataliswati, L., & Retnowati, L. (2010). Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi pada Anak Prasekolah dengan Riwayat Paud dan Tanpa Riwayat Paud di Desa Sumber Porong Lawang. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/414>
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).